

RESPON PETANI TERHADAP PENERAPAN METODE PENYULUHAN PERTANIAN DI KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

*The Response of Farmers to the Application of Agricultural Extension Methods in Ambon City,
Maluku Province*

Risyart A. Far Far

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

ABSTRACT

Far Far, R.A. 2014. The Response of Farmers to the Application of Agricultural Extension Methods in Ambon City, Maluku Province. Jurnal Budidaya Pertanian 10: 48-51.

Improving the welfare of farmers is one of the goals of extension, resulting from the changes in farmers behaviors to be a better person. One of agriculture development facilitating requirement is the cooperation between farmers. Therefore, the guidance through extension in order to carry out all the activities from the planting phase to obtain the output is needed. This study aims to determine the response of farmers to the methods used in agricultural extension and factors that affect the application of extension methods. The results show that the response of farmers to the methods used in agricultural extension was used more group approach method because it is more efficient than individual approach method and mass approach method. Factors that affect the application of the extension method were the availability of the production means, the availability of extension workers, and the availability of jobs.

Key words: Response of farmers, agricultural extension methods, group approach method, farmer behaviors.

PENDAHULUAN

Pada era reformasi, pembangunan di segala bidang mengalami perubahan paradigma pembangunan nasional, termasuk pembangunan pertanian dituntut lebih demokratis, transparan dan desentralistis, serta berupaya untuk mewujudkan prinsip *good governance* dan partisipasi masyarakat. Untuk itu, pembangunan pertanian merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas, profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja pertanian, disertai dengan penataan dan pengembangan kelembagaan pedesaan. Dengan usaha tersebut, maka pendapatan, partisipasi aktif, kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan dapat ditingkatkan, melalui peningkatan produksi komoditas pertanian secara efisien dan dinamis.

Secara nyata dapat dilihat bahwa cara kerja petani harus diperhatikan dan diperbaiki sehingga dapat mencapai tingkat produksi pangan yang tinggi. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan melibatkan peran penyuluh agar membantu para petani menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Peran penyuluh tidak saja meliputi teknis agronomis tetapi juga perlu memberikan motivasi, meningkatkan semangat dalam bekerja, maupun membina hubungan harmonis antar sesama petani sehingga pengelolaan usahatani bisa ditata lebih baik. Pencapaian tujuan pembangunan pertanian memerlukan peningkatan dan perubahan pengetahuan serta keterampilan petani. Oleh sebab itu,

sarana komunikasi seperti penyuluhan pertanian sangat memegang peranan penting guna merubah sikap dan perilaku petani sehingga mutu dan hasil produksi pertaniannya dapat meningkat (Haditomo, 1972).

Salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama antar petani, oleh sebab itu diperlukan pembinaan lewat penyuluhan agar dapat melaksanakan seluruh kegiatan baik itu penanaman sampai memperoleh hasil. Keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan pertanian sangat ditentukan oleh metode yang dipakai. Yang dimaksud dengan metode biasanya identik dengan tata cara, aturan main atau prosedur. Menurut Wiriaatmadja (1983) dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian, para penyuluh dan peneliti selalu mencari metode efektif yang sifatnya mendidik, membimbing dan menerapkan, sehingga inovasi baru yang disampaikan melalui penyuluhan pertanian dapat diterima oleh petani beserta keluarganya.

Untuk memilih metode yang efektif, Kartasapoetra (1993), menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilakukan metode pendekatan perorangan, metode pendekatan kelompok dan metode pendekatan massal. Akan tetapi pada dasarnya tidak ada suatu batasan yang tegas tentang pemilihan metode penyuluhan, sebab untuk suatu keadaan tertentu, setiap metode penyuluhan dapat diterapkan. Metode penyuluhan yang akan digunakan oleh penyuluh pertanian haruslah diusahakan agar semua petani dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan

yang akan mengarah pada tujuan untuk memperoleh hasil.

Pemberdayaan petani sangat berhubungan dengan materi penyuluhan dan bagaimana metode yang efektif dalam penyuluhan. Oleh karena itu, penulisan ini membahas tentang respons petani terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Berdasarkan latar belakang, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui respons petani terhadap metode yang digunakan dalam penyuluhan pertanian dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode penyuluhan.

PEMBAHASAN

Respons Petani terhadap Metode yang digunakan dalam Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan suatu system pendidikan diluar bangku sekolah yang cara, bahan dan sasarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan petani (Wiriaatmadja, 1983). Sebagai system pendidikan non formal, penyuluhan pertanian merupakan suatu usaha untuk menimbulkan perubahan perilaku petani seperti perubahan pengetahuan yang lebih luas, perubahan keterampilan teknis yang lebih baik serta perubahan sifat untuk lebih produktif sehingga para petani dapat memperbaiki cara berusahatani agar lebih menguntungkan. Oleh karena itu, penyuluhan merupakan suatu pendidikan non formal, dimana masalah pokoknya adalah komunikasi antara penyuluh dan yang disuluh, sehingga terjadi saling pengertian dan saling mempercayai.

Penyuluhan dilakukan agar dapat membantu para petani dalam bekerja serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan kebutuhan akan informasi sangat diperlukan oleh petani lewat penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas. Metode penyuluhan yang dipakai oleh penyuluh untuk menarik perhatian dan adanya interaksi yang baik. Selain itu, untuk mempengaruhi keaktifan mereka dalam kegiatan penyuluhan pertanian diperlukan suatu cara penyampaian materi yang lebih mudah dimengerti oleh petani, agar petani dapat mengetahui cara-cara bertani yang baik sehingga ditemui kemungkinan untuk petani dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Untuk itulah mereka perlu menerapkan inovasi baru guna mencapai produksi yang tinggi dan bermutu, serta mampu memanfaatkan perkembangan dari permintaan harga pasar untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Haditomo, 1972).

Pada dasarnya informasi serta anjuran yang disampaikan penyuluh adalah menggugah perasaan dari petani agar mereka mau menerapkan inovasi baru di dalam pengelolaan usahatani. Hal ini berarti bahwa, dengan tumbuhnya gairah, maka masyarakat tani senantiasa peka terhadap hal-hal yang sifatnya masih baru sehingga petani merasa mampu untuk mempelajari, menguasai dan menerapkan suatu inovasi dengan semangat yang tinggi. Untuk memperoleh petani-petani

yang trampil dan produktif tentu tidaklah mudah sebab mereka tidak akan memanfaatkan suatu inovasi yang sifatnya baru sebelum mereka dapat melihat sendiri apakah inovasi tersebut memberikan hasil yang cukup baik. Inilah sifat yang dimiliki oleh petani, dimana mereka cukup sulit untuk menerima inovasi baru yang ditawarkan kepada mereka. Untuk mengubah mereka menjadi petani yang lebih maju dan dinamis, yang disesuaikan dengan keadaan dan sifat yang dimiliki petani beserta keluarganya diperlukan sistem pendidikan tersendiri seperti penyuluhan dengan metode khusus untuk menarik perhatian dan minat dari petani (Baharsjah, 1985). Dengan adanya metode khusus dalam penyuluhan pertanian diharapkan petani tidak hanya mendengar informasi dan anjuran dari penyuluh dalam proses penyuluhan tersebut tetapi akan lebih aktif dalam memberikan pertanyaan menyangkut materi yang diberikan, baik itu mengenai teknologi baru maupun sarana-sarana produksi baru yang belum diketahui oleh petani seperti pemberian dosis pupuk yang benar atau pemakaian insektisida, sehingga akan terjadi interaksi positif yang dapat mempercepat perubahan sikap kearah sistem pertanian yang lebih maju. Walaupun begitu, petani tidak akan begitu saja menerapkan secara langsung inovasi tersebut, tetapi petani akan melakukannya secara bertahap, misalnya saja dalam penggunaan pupuk, petani tidak akan langsung memberikan pupuk tersebut dalam skala yang besar tetapi akan diberikan sedikit memberikan hasil yang cukup baik maka pemberian dosis pupuk tadi akan dipergunakan lagi oleh petani pada musim berikutnya.

Menurut Samsudin (1986), metode yang biasa digunakan untuk menarik minat petani dalam melaksanakan inovasi-inovasi baru adalah metode pendekatan massal yang dilaksanakan melalui siaran radio, TV, media cetak, dan perkumpulan umum. Metode pendekatan kelompok yang dilaksanakan melalui kursus tani, pertemuan kelompok, karyawisata, demonstrasi cara. Metode pendekatan perorangan yang dilaksanakan melalui anjangan, dan surat menyurat.

Petani-petani di Kota Ambon yang mengusahakan lahan mereka untuk komoditi sayuran memiliki sifat dan mental yang berbeda-beda, dimana dalam menerima suatu inovasi, masing-masing petani memanfaatkan metode yang berbeda pula. Menyimak dari penelitian yang dilakukan oleh Rochaeni (1995) di Dusun Taeno, menyatakan bahwa dari ketiga metode pendekatan yang ada, para petani di dusun tersebut lebih memilih mengikuti metode pendekatan secara berkelompok sebab selain praktis, metode ini lebih efisien untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi secara bersama-sama, misalnya saja didalam suatu pertemuan kelompok dimana, para petani dapat belajar bekerja sama dalam suatu wadah usahatani untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani menyangkut lahan usahatani.

Dalam hal ini ada seorang atau lebih petani pelopor yang mampu menjadi penerak dalam pertemuan tersebut. Pada dasarnya pertemuan kelompok ini juga memiliki kelemahan, dimana kelemahan itu

adalah apabila pertemuan kelompok tersebut tidak ada sama sekali petani yang menjadi penggerak, sehingga pertemuan tersebut tidak berjalan dengan baik. Akan tetapi, kecil kemungkinan kelemahan itu dapat terjadi, sebab dari hasil penelitian tersebut diketahui dusun Taeno terdapat beberapa petani mampu menjadi petani pelopor sehingga mereka dapat membantu petugas penyuluh dalam menyebarkan informasi menyangkut usahatani. Hal ini membuktikan bahwa metode pendekatan secara berkelompok lebih diminati oleh para petani di beberapa dusun atau desa tertentu di daerah Maluku.

Selain metode pendekatan secara kelompok, ada juga petani di daerah ini yang mengikuti metode pendekatan perorangan maupun secara massal namun, frekuensinya sangat kecil. Hal ini disebabkan kedua metode tersebut kurang efisien dan membutuhkan dana yang besar. Menurut Mardikanto (1993), metode perorangan merupakan metode yang cukup baik sebab petani dapat berkomunikasi secara langsung dengan petugas penyuluh lapangan mengenai permasalahan yang dihadapi ketika mengelola usahatannya. Namun, waktu yang dimiliki penyuluh pertanian cukup terbatas, yang menyebabkan para penyuluh tersebut tidak dapat memberikan penyuluhan pada suatu wilayah kerja saja, melainkan juga bertugas pada wilayah yang lain. Selain itu, petugas penyuluh juga terbentur dengan masalah biaya perjalanan yang terbatas. Hal inilah yang menyebabkan metode perorangan ini kurang efisien. Disamping metode perorangan, metode massal juga cukup baik sebab petani dapat melihat dan mendengar secara langsung materi yang disampaikan, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Namun demikian melalui media tersebut para petani sama sekali tidak dapat memberikan pertanyaan jika suatu materi yang kurang dimengerti, sehingga kekurangan yang dimiliki metode ini sangat jelas terlihat.

Penyuluhan pertanian hendaknya diterima dan diaplikasikan secara sungguh-sungguh oleh petani karena penyuluhan pertanian diberikan sesuai dengan kebutuhan petani yang mana petani membutuhkan informasi-informasi untuk menunjang pola kerja usahatani di lahan pertanian. Dengan adanya penyuluhan yang didapat maka timbul adanya keinginan dan kebutuhan. Keinginan bahwa setiap petani dan keluarganya ingin meningkatkan produksi dalam usahatannya untuk mendapatkan income yang sebesar-besarnya, dan ingin sejahtera. Kebutuhan, mereka sadar peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan hanya dapat akan tercapai apabila mereka mengubah cara-cara usahatannya serta teknologi baru. Keberhasilan seorang petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang diolahnya tidak terlepas dari kemampuan petani dalam menerapkan inovasi baru lewat penyuluhan pertanian yang diberikan, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan petani itu sendiri.

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian

Tidak semua masyarakat tani memiliki kemampuan untuk menerapkan inovasi baru yang dianjurkan didalam penyuluhan pertanian secara langsung, sebab sifat dan karakter yang dimiliki masing-masing petani untuk menerima hal-hal yang sifatnya masih baru cukup berbeda sehingga perlu adanya proses adopsi. Dalam berusaha petani dapat mengatasi masalah pada tanaman dengan cara mereka sendiri, namun kadangkala cara yang mereka gunakan baik itu menyangkut pembibitan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit sampai pada pengolahan hasil belum begitu sempurna. Maka diperlukan masukan-masukan lewat penyuluhan. Selain itu, dalam rangka pengembangan dan peningkatan hasil produksi, petani juga perlu memperhatikan beberapa faktor lain seperti: ketersediaan sarana-sarana produksi, ketersediaan tenaga penyuluh, ketersediaan lapangan pekerjaan.

Ketersediaan sarana-sarana produksi

Setiap penemuan inovasi baru, tentu akan membawa konsekuensi, bagaimana menyediakan sarana produksinya sehingga dapat diterapkan. Pada hakekatnya penerapan inovasi baru dilaksanakan oleh para petani yang tersebar usahanya dimana-mana. Oleh karena itu, timbul masalah bagaimanakah caranya agar sarana itu dapat tersedia. Selanjutnya, agar para petani benar-benar bersedia menggunakan sarana itu, masih perlu adanya unsur-unsur penunjang, seperti mutunya dapat dipercaya, harga dari sarana tersebut relatif murah sehingga dapat terjangkau oleh petani. Dengan demikian, penerapan suatu inovasi pasti akan dilaksanakan oleh petani dengan baik, apabila benar-benar memenuhi dua persyaratan tersebut diatas yaitu jumlah dan mutunya.

Ketersediaan tenaga penyuluh

Pada dasarnya masyarakat tani memerlukan informasi-informasi penting guna kemajuan usahatannya. Untuk itulah para penyuluh memegang peranan penting dalam memberikan informasi tersebut. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan waktu dan biaya, para penyuluh tersebut tidak akan mungkin setiap saat mendampingi petani untuk memastikan keberhasilan dari inovasi tadi. Oleh karena itu, petani diharapkan mampu mengembangkan pola pikirnya dengan mencari informasi tambahan melalui media cetak, media elektronik maupun antar sesama petani itu sendiri sehingga petani tidak lagi menunggu petugas penyuluh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usahatannya. Petugas penyuluh ini hanya akan mengontrol kegiatan usahatani yang dijalankan oleh petani dan akan membantu petani jika memang ada permasalahan yang benar-benar tidak dapat diselesaikan. Disinilah dituntut kecakapan dan keterampilan tenaga penyuluh untuk membantu petani dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Ketersediaan lapangan pekerjaan

Dengan adanya penyuluhan pertanian ini, pemikiran petani akan lebih maju sehingga petani akan membuka lahan usahatannya lebih luas dengan menanam berbagai macam komoditi sayuran lainnya. Oleh sebab itu petani akan memerlukan tenaga kerja diluar keluarga petani, sehingga dengan demikian akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) respons petani terhadap metode yang digunakan dalam penyuluhan pertanian lebih banyak menggunakan metode pendekatan secara kelompok karena lebih efisien dan efisien dari pada metode pendekatan perorangan dan metode pendekatan massal; dan 2) faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode penyuluhan yaitu ketersediaan sarana-sarana produksi, ketersediaan tenaga penyuluh, dan ketersediaan lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharsjah, S. 1985. *Membangunan Pertanian yang Tangguh*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Haditomo, S.R. 1972. *Dasar-Dasar Teori Bimbingan dan Penyuluhan*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Kartasapoetra, 1993. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT Bina Aksara. Jakarta
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret Universitas Press. Surakarta.
- Rochaeni, S. 1995. Efektivitas Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Mutu dan Hasil Petani di Dusun Taeno. [Laporan Penelitian]. Proyek Penelitian Fakultas Pertanian Unpatti, Ambon.
- Samsudin, U.S. 1986. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Badan Pendidikan dan Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Wiriaatmadja, S. 1983. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. C.V. Yasaguna, Jakarta.